

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Angka kejadian appendisitis cukup tinggi di dunia. Berdasarkan *World Health Organization* (2010) yang dikutip oleh Naulibasa (2011), angka mortalitas akibat appendicitis adalah 21.000 jiwa, di mana populasi laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Angka mortalitas appendisitis sekitar 11.000 jiwa pada laki-laki dan sekitar 10.000 jiwa pada perempuan.

Menurut WHO (*World Health Organization*), insidensi apendisitis di Asia pada tahun 2004 adalah 4,8% penduduk dari total populasi. Menurut Departemen Kesehatan RI di Indonesia pada tahun 2006, apendisitis menduduki urutan keempat penyakit terbanyak setelah dispepsia, gastritis, dan duodenitis dengan jumlah pasien rawat inap sebanyak 28.040. Selain itu, pada tahun 2008, insidensi apendisitis di Indonesia menempati urutan tertinggi di antar kasus kegawatan abdomen lainnya.

Berdasarkan data yang didapatkan menurut Depkes RI tahun 2009, jumlah pasien yang menderita penyakit apendisitis di Indonesia berjumlah sekitar 27% dari jumlah penduduk di Indonesia. Dari hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, apendisitis akut merupakan salah satu penyebab dari akut abdomen dan beberapa indikasi untuk dilakukan operasi kegawatdaruratan abdomen. Insiden apendisitis di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus kegawatan abdomen lainnya (Depkes 2008).

Departemen Kesehatan menganggap apendisitis merupakan isu prioritas kesehatan di tingkat lokal dan nasional karena mempunyai dampak besar pada kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2008). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Rumah Sakit Tk.II dr.Soepraoen pada bulan Januari - Februari tahun 2018 tercatat pasien pasca bedah apendiks berjumlah 18 pasien dan 233 pasien pada tahun 2017.

Menurut Graham L.Hill (2000), Permasalahan yang sering terjadi pada pasien yang menjalani pembedahan adalah jika dilakukan proses pemotongan organ tubuh seperti pemotongan lambung atau usus maka terdapat perubahan anatomi organ manusia dan perubahan metabolik akibat

pembedahan sehingga terjadi perubahan fungsi saluran cerna dan kehilangan jaringan.

Secara fisiologis pada pasien post operasi terjadi peningkatan metabolik ekspenditur untuk energi dan perbaikan, meningkatnya kebutuhan nutrisi untuk homeostasis, pemulihan kembali pada kesadaran penuh, dan rehabilitasi ke kondisi normal (Torosian, 2004). Kurangnya asupan protein-kalori yang besar pada pasien yang mengalami pembedahan dapat menyebabkan gangguan pada penyembuhan luka, penurunan fungsi jantung dan paru, perkembangan bakteri yang berlebih dalam traktus gastrointestinal dan komplikasi lainnya yang menambah jumlah hari rawat inap dan morbiditas pasien. Selain itu, dalam proses penyembuhan luka memerlukan protein sebagai zat gizi dasar untuk membantu terbentuknya jaringan baru (Seidner dalam Himmawati, 2014).

Pentingnya nutrisi yang baik pada pasien dengan luka atau pasca operasi merupakan pondasi untuk proses penyembuhan luka dengan cepat. Nutrisi yang baik akan memfasilitasi penyembuhan dan menghambat bahkan menghindari keadaan malnutrisi. Selain itu, usaha perbaikan dan pemeliharaan status nutrisi yang baik akan mempercepat penyembuhan, mempersingkat lama hari rawat yang berarti mengurangi biaya rawat secara bermakna. Nutrisi sangat penting bagi perawatan pasien mengingat kebutuhan pasien akan nutrisi bervariasi maka dibutuhkan diet atau pengaturan makanan. Diet pasca operasi adalah makanan yang diberikan kepada pasien setelah menjalani pembedahan. Pengaturan makanan sesudah pembedahan tergantung pada macam pembedahan dan jenis penyakit penyerta. Tujuan diet pasca operasi adalah untuk mengupayakan agar status gizi pasien segera kembali normal untuk mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan daya tahan tubuh pasien, dengan cara memberikan kebutuhan dasar (cairan, energi, protein), mengganti kehilangan protein, glikogen, zat besi, dan zat gizi lain, memperbaiki ketidakseimbangan elektrolit dan cairan, mencegah dan menghentikan perdarahan (Dictara dkk, 2018).

Diet yang disarankan adalah makanan yang mengandung cukup energi, protein, lemak, dan zat-zat gizi, bentuk makanan disesuaikan dengan kemampuan penderita, menghindari makanan yang merangsang (pedas, asam), suhu makanan lebih baik bersuhu dingin, pembagian porsi makanan sehari diberikan sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan makan penderita. Syarat diet pasca operasi adalah memberikan makanan secara bertahap mulai dari bentuk cair, saring, lunak, dan biasa. Pemberian makanan dari tahap ke tahap tergantung pada macam pembedahan dan keadaan pasien, seperti pasca operasi kecil makanan diusahakan secepat mungkin kembali seperti biasa atau normal (Dictara dkk, 2018). Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui tahapan pemberian makanan, tingkat konsumsi energi, protein dan proses penyembuhan luka pada pasien pasca bedah appendiks di Rumah Sakit Tk.II dr.Soepraoen Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana tahapan pemberian makanan, tingkat konsumsi energi, protein dan proses penyembuhan luka pasien pasca bedah appendiks di Rumah Sakit Tk.II dr.Soepraoen Malang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui tahapan pemberian makanan, tingkat konsumsi energi, protein dan proses penyembuhan luka pasien pasca bedah appendiks di Rumah Sakit Tk.II dr.Soepraoen Malang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran umum pasien pasca bedah appendiks di Rumah Sakit Tk.II dr.Soepraoen Malang.
- b. Mengidentifikasi tahapan pemberian makanan yang diberikan di Rumah Sakit Tk.II dr.Soepraoen Malang.
- c. Menganalisis data tingkat konsumsi makanan pasien pasca bedah appendiks di Rumah Sakit Tk.II dr.Soepraoen Malang.
- d. Mengidentifikasi perkembangan penyembuhan luka pasien pasca bedah appendiks di Rumah Sakit Tk.II dr.Soepraoen Malang.

### **3. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang tahapan pemberian makanan, tingkat konsumsi energi, protein dan proses penyembuhan luka pada pasien pasca bedah appendiks.

#### **b. Manfaat Praktis**

Memberikan informasi tentang pentingnya peranan tahapan pemberian makanan dan zat gizi dalam proses penyembuhan luka pada pasien pasca bedah appendiks dengan tujuan asupan zat gizi dalam mengoptimalkan penyembuhan luka terpenuhi.